

**TARI PONGKOR SEBAGAI REPRESENTASI  
MASYARAKAT PENDERES NIRA KELAPA  
DI KABUPATEN KEBUMEN**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Ari Alfarizi**

**2212042011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

**TARI PONGKOR SEBAGAI REPRESENTASI  
MASYARAKAT PENDERES NIRA KELAPA  
DI KABUPATEN KEBUMEN**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Ari Alfarizi**

**2212042011**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**TARI PONGKOR SEBAGAI REPRESENTASI MASYARAKAT PENDERES NIRA KELAPA DI KABUPATEN KEBUMEN** diajukan oleh Ari Alfarizi, NIM 2212042011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



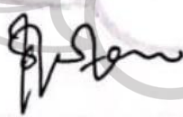
**Dra. Suprivanti, M.Hum**  
NUPTK 6441740641230062

Pembimbing II/ Anggota



**Agustip Anggraeni, S.S., M.A.**  
NUPTK 0143772673230273

Cognate/Anggota



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NUPTK 0057757658230153

Yogyakarta, 12 - 06 - 26

Mengetahui,



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Ari Alfarizi



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tari Pongkor sebagai Representasi Masyarakat Penderes Nira Kelapa di Kabupaten Kebumen” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Tari, pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini membutuhkan segala aspek upaya, kegigihan, semangat, kerja keras, tanggung jawab serta doa yang tiada henti. Berbagai rintangan, hambatan, batu terjal telah terlalui dengan bermodalkan tekad yang kuat. Namun dibalik itu semua penulis tidak menghadapinya sendiri, melainkan ada berbagai pihak yang membimbing, memberikan masukan dan dorongan, semangat serta doa yang tiada terputus, serta dengan berbagai bentuk bantuan lainnya.

Dengan demikian, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, di kesempatan ini penulis ingin memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya terhadap semua pihak yang turut berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ingin sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang dengan kerendahan hati membimbing penulis selama masa penyusunan skripsi. Terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Ibu Agustin Anggraeni, M.A., selaku dosen pembimbing II yang dengan kerendahan hati membimbing penulis selama masa penyusunan skripsi. Terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Eko Haryono, S.E, M.M., selaku narasumber dan penata tari Pongkor yang telah memberikan izin untuk karyanya dapat dijadikan objek penelitian oleh penulis. Terima kasih telah terbuka dalam memberikan informasi serta data yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan masukan serta saran kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku dosen Penguji Ahli yang telah menguji pada sidang pertanggungjawaban tugas akhir penulis. Terima kasih karena telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya. Terima kasih telah memberikan arahan, serta motivasi yang membangun bagi penulis.
5. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang telah menjadi dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan. Terima kasih telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta semangat dalam proses perkuliahan dari awal semester hingga akhir ini.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan yang telah membantu kelancaran penulis dalam tahap penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan arahan dan informasi yang membantu kelancaran penulis selama perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kedua orang tua, keluarga dan sanak saudara yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dorongan, serta bantuan material maupun non material kepada penulis. Terima kasih untuk segala doa yang tidak pernah putus, materi yang diberikan, serta motivasi dan semangat kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga di masa ini.
8. Dosen-dosen Jurusan Tari yang telah mengajar dan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan baru kepada penulis. Terima kasih atas dedikasi selama mengajar, serta motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
9. Guru-guru dan masyarakat penderes nira, selaku narasumber yang memberikan informasi juga terkait tari Pongkor dan terkait kehidupan penderes, pengolahan gula jawa dan gula kristal. Terima kasih telah berbagi pengalaman dan informasi sehingga penulis dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan.
10. Seluruh staff dan karyawan yang terlibat selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada staff dan karyawan Jurusan Tari, UPT Perpustakaan, Akmawa, serta Rektorat yang telah membantu penulis dalam proses pelayanan kebutuhan dan administrasi.
11. Teman dan sahabat yang telah menemani, memberikan dukungan, motivasi, dan semangat serta doa dalam proses menyusun skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman dan sahabat penulis selama di masa perkuliahan ini. Terima kasih sudah mau berjuang bersama menghadapi segala rintangan, segala pengalaman, dan segala pembelajaran hidup yang berarti.

Sekian yang dapat penulis sampaikan, terima kasih dan mohon maaf karena penulis tidak bisa menyebutkan nama satu persatu. Penulis hanya dapat menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan hanya dapat mendoakan yang terbaik untuk orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung membantu berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua keselamatan dan keberkahan dalam hidup.

Disadari bahwa hasil dari skripsi ini merupakan hasil yang jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak sekali kekurangan. Baik dalam segi penyajian, isi dan aturan atau tata bahasa yang kurang berkenan. Oleh karena itu besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat kritik serta saran yang membangun dapat memperbaiki ataupun menyempurnakan hasil penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Penulis berharap dari skripsi ini dapat menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat bagi para pembacanya, baik dari segi teoretisnya ataupun dari segi praktisnya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi media yang bisa berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari, masyarakat agraris, kebudayaan lokal dan nilai sosial budaya masyarakat. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini juga dapat menjadi referensi yang berguna bagi para peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Penulis,



Ari Alfarizi

# **TARI PONGKOR SEBAGAI REPRESENTASI MASYARAKAT PENDERES NIRA KELAPA DI KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh:

Ari Alfarizi

NIM: 2212042011

## **RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana proses representasi dalam tari Pongkor dapat mencerminkan atau menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Berawal dari permintaan dinas kebudayaan kepada pengelola daerah untuk menciptakan sebuah karya seni, yang mengangkat tentang budaya dan kearifan lokal sebagai penguatan budaya daerah. Dari latar belakang tersebut tercipta tari Pongkor yang lahir melalui inspirasi para pengrajin gula yang banyak ditemukan di Kabupaten Kebumen. Melalui hal tersebut peneliti tertarik untuk membedah dan membuktikan seberapa mampu tari Pongkor merepresentasikan kehidupan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen.

Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini dapat lebih terjabarkan dengan lebih sistematis dan efektif. Pemecahan fenomena di atas juga di dukung dengan landasan teori yang memperkuat hasil analisisnya. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Stuart Hall di dalam teorinya memiliki tiga pendekatan utama yang dapat digunakan untuk menelaah lebih lanjut bagaimana suatu peristiwa dapat direpresentasikan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktivis. Teori Hall menyatakan bahwa proses dari representasi itu tidak hanya sekedar meniru realitas, melainkan bentuk rekaan ulang pemahaman tertentu dalam sebuah kelompok sosial dan aktivitas kehidupan masyarakatnya. Selain dari teori pendekatan tersebut, penelitian ini juga didukung dengan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tari Pongkor tidak hanya merupakan karya tari yang meniru sebuah realitas, melainkan di balik itu tari Pongkor menggunakan berbagai elemen dan unsur pendukung tariannya sebagai upaya pengonstruksian makna, stilisasi dan simbolisasi serta hubungannya dengan masyarakat penonton yang membangun dan membentuk sebuah representasi. Oleh karena itu, tari Pongkor dapat dinyatakan mampu merepresentasikan kehidupan masyarakat penderes dengan sentuhan artistik yang mendukungnya.

*Kata Kunci: Tari Pongkor, Representasi, Masyarakat Penderes.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	14
G. Metode Penelitian .....	18
1. Pemilihan Metode .....	18
2. Studi Pustaka .....	19
3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data .....	20
4. Tahap Analisis Data .....	25
5. Tahap Penulisan Laporan .....	29
<b>BAB II</b> .....	31
<b>GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENDERES NIRA KELAPA DI KABUPATEN KEBUMEN</b> .....	31

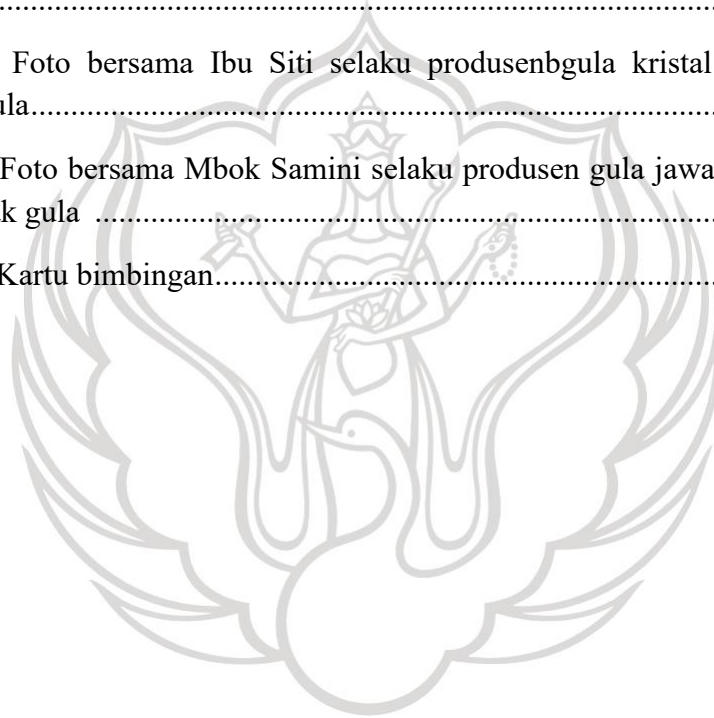
A. Letak Geografis Kabupaten Kebumen .....	31
B. Gambaran Umum Sosial dan Budaya Masyarakat Penderes di Kabupaten Kebumen .....	34
1. Pola Permukiman .....	34
2. Pendidikan.....	36
3. Mata Pencaharian .....	39
4. Bahasa .....	42
5. Kesenian.....	44
C. Gambaran Umum Aktivitas Menderes Nira Kelapa di Kabupaten Kebumen.....	45
1. Aktivitas Menderes Nira Kelapa.....	45
2. Proses Peyadapan dan Pengolahan Nira Kelapa .....	49
D. Bentuk Penyajian Tari Pongkor.....	56
1. Tema .....	56
2. Penari.....	58
3. Struktur Gerak.....	59
4. Pola Lantai .....	63
5. Tata Rias .....	65
6. Tata Busana .....	66
7. Properti.....	69
8. Musik Pengiring.....	71
9. Waktu dan Tempat.....	77
<b>BAB III.....</b>	<b>78</b>
<b>ANALISIS TARI PONGKOR SEBAGAI REPRESENTASI MASYARAKAT PENDERES NIRA KELAPA DI KABUPATEN KEBUMEN.....</b>	<b>78</b>
A. Pendekatan Reflektif.....	79
1. Identifikasi Realitas Penderes dalam Masyarakat .....	81
2. Perbandingan Realitas Penderes dengan Tari Pongkor .....	89
3. Cerminan Tari Pongkor pada Realitas Penderes .....	97

B. Pendekatan Intensional .....	108
1. Latar Belakang Tari Pongkor .....	110
2. Identifikasi Ide dan Tujuan Penciptaan .....	113
3. Penentuan Unsur Tari Pongkor sebagai Penyampaian Makna.....	117
C. Pendekatan Konstruktivis .....	133
1. Analisis Simbol dan Bahasa serta Elemen Budaya dalam Tari Pongkor ...	135
2. Pemahaman dan Penafsiran Masyarakat pada Tari Pongkor .....	152
3. Representasi sebagai Konstruksi Makna dalam Tari Pongkor .....	157
<b>BAB IV</b> .....	165
<b>KESIMPULAN</b> .....	165
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	169
A. Sumber Tertulis.....	169
B. Narasumber.....	171
C. Webtografi.....	172
D. Videografi .....	172
<b>GLOSARIUM</b> .....	173
<b>LAMPIRAN</b> .....	175

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta konsep landasan teori Stuart Hall.....	17
Gambar 2. Peta wilayah Kabupaten Kebumen.....	32
Gambar 3. Aktivitas penderes saat memanjat kelapa.....	46
Gambar 4. Penderes saat menyayat bunga manggar.....	51
Gambar 5. Wadah pongkor yang digunakan penderes.....	51
Gambar 6. Proses penuangan nira kelapa ke dalam <i>kenceng</i> .....	52
Gambar 7. Proses pemasakan nira kelapa .....	54
Gambar 8. Proses pembuatan gula merah kristal .....	55
Gambar 9. Penari tari Pongkor dalam pentas <i>Borobudur International Festival 30 Juli 2017</i> .....	58
Gambar 10. Pose gerak pada bagian pembuka/Kebumen Beriman .....	61
Gambar 11. Pose gerak pada bagian inti/Proses Membuat Gula .....	62
Gambar 12. Pose gerak pada bagian lenggeran/Banyumasan.....	63
Gambar 13. Tata Rias tari Pongkor .....	66
Gambar 14. Tata Busana tari Pongkor Putri.....	67
Gambar 15. Tata Busana tari Pongkor Putra.....	68
Gambar 16. Properti Pongkor pada tari Pongkor .....	70
Gambar 17. Alat pengait dan sabit deres untuk menyayat bunga manggar .....	82
Gambar 18. Proses pemasakan nira kelapa menggunakan tungku tanah liat dan menggunakan bahan kayu bakar .....	85
Gambar 19. Proses mencetak gula menggunakan cetakan tempurung kelapa.....	86
Gambar 20. Gula kristal yang sedang dikeringkan melalui proses dijemur di bawah sinar matahari.....	87
Gambar 21. Pola lantai melingkar.....	93
Gambar 22. Pola motif gerak menuang nira .....	102
Gambar 23. Pola motif gerak mengaduk nira .....	103
Gambar 24. Pola motif gerak mencetak gula .....	103

Gambar 25. Pola lantai diagonal saling terhubung .....	105
Gambar 26. Pola lantai dua fokus .....	127
Gambar 27. Pola lantai segi enam pada bagian lenggeran .....	141
Gambar 28. Wawancara dengan Pak Eko Haryono selaku penata tari Pongkor di kediamannya .....	175
Gambar 29. Foto bersama Pak Eko Haryono di depan Sanggar Seni Tradisi Surya Sumirat .....	175
Gambar 30. <i>Screenshot</i> Surat Permohonan Izin Penelitian .....	175
Gambar 31. Foto bersama Pak Narso selaku penderes nira kelapa setelah selesai menderes .....	176
Gambar 32. Foto bersama Ibu Siti selaku produsen gula kristal yang sedang menjemur gula.....	176
Gambar 33. Foto bersama Mbok Samini selaku produsen gula jawa konvensional saat mencetak gula .....	176
Gambar 34. Kartu bimbingan.....	177



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tari Pongkor merupakan tari kreasi tradisional yang berasal dari Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Tari ini menggambarkan aktivitas masyarakat pedesaan, khususnya proses pembuatan gula jawa (gula kelapa). Tari Pongkor menonjolkan gerakan yang dinamis dan ritmis, menirukan tahapan dari proses pembuatan gula yang terdiri dari tahapan memanen nira, memasak nira, hingga mencetak menjadi gula kelapa yang siap pakai. Tari Pongkor memiliki makna dan filosofinya tersendiri yaitu merupakan sebuah bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal, ketekunan, kerja keras para penyadap nira kelapa di Kebumen.<sup>1</sup> Tari ini juga merupakan bentuk perwujudan dan pengenalan identitas masyarakat yang dikemas melalui seni pertunjukan berupa seni tari. Latar belakang tari Pongkor ini tercipta adalah sebagai bentuk perwujudan kehidupan warga masyarakat Kabupaten Kebumen selatan yang mayoritas merupakan petani atau pembuat gula kelapa.

Aktivitas penyadapan nira atau disebut juga menderes nira merupakan kegiatan memanen air nira kelapa yang kemudian diolah menjadi gula jawa. Orang yang memanen nira disebut sebagai penderes atau penyadap. *Nderes* atau *Ndewan*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Eko Haryono, (49 tahun), Kasubag Umum Kepegawaian Kecamatan Ambal dan Penata Tari Pongkor, pada tanggal 3 Maret 2026, pukul 20.06 WIB

merupakan istilah Bahasa Jawa yang umum disebut masyarakat Kebumen sebagai aktivitas penyadapan nira tersebut. Aktivitas menderes ini menjadi kegiatan pokok yang dilakukan masyarakat di daerah selatan Kebumen. Mayoritas berada di sana karena berdasarkan letak geografisnya beberapa daerah kecamatan di sepanjang sisi selatan Kebumen merupakan daerah pegunungan dan pesisir. Di mana pohon kelapa banyak ditemui dan tumbuh menyebar diseluruh daerah disana. Dari aktivitas menderes tersebutlah tari Pongkor itu tercipta dan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk perwujudan seni yang menggambarkan aktivitas tersebut.

Tari Pongkor sendiri terbentuk dari proses aktivitas penderesan nira yang terkonstruksi menjadi seni tari yang bernilai filosofis dan penuh akan sarat dan makna. Makna tersebut memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan berfungsi sebagai media penyampaian pengalaman kolektif masyarakat.<sup>2</sup> Kata “pongkor” sendiri diambil dari nama wadah atau alat penampung air nira yang digunakan para penderes saat memanen air nira. Pongkor tersebut terbuat dari potongan bambu yang terbentuk seperti tabung dengan penambahan tali di atasnya sebagai alat untuk membantu dalam memudahkan penderes saat memanen nira. Secara simbolik pongkor tersebut menjadi properti tari yang mencerminkan kearifan lokal yang terbentuk dari kearifan lokal yang berasal dari aktivitas sosial dan budaya masyarakat Kebumen. Di dalam tariannya unsur pendukung

---

<sup>2</sup> Sumaryono. (2006). *Seni pertunjukan dan ritual dalam budaya Jawa*. Gajah Mada University Press. p. 13

dan bentuk penyajian tari Pongkor merupakan upaya yang terwujud sebagai proses penggambaran dari aktivitas menderes dan mengola gula.

Sebagai bentuk dari hasil karya seni pertunjukan, unsur-unsur pendukung dalam tari Pongkor seperti pola gerak, kostum, properti, pola lantai, dan musik pengiring dimanfaatkan dalam merepresentasikan proses penyadapan dan pengolahan nira menjadi gula kelapa. Tarian yang dapat ditarikan secara kelompok dengan komposisi penari laki-laki dan perempuan ini direka ulang ke dalam bahasa tubuh yang estetis, seperti gerakan menyadap nira, membawa pongkor, dan mengaduk atau mengolah nira. Dengan demikian, tari Pongkor ini tidak hanya berperan dan berfungsi sebagai tarian hiburan atau sajian visual saja, melainkan juga sebagai media simbolik yang menyampaikan gambaran dari cerminan kehidupan masyarakat penderes. Dalam pembahasan ini tari Pongkor mempunyai potensi untuk menjadi sarana representasi sosial budaya masyarakat yang menghadirkan kembali realitas pekerjaan tradisional ke dalam ruang pertunjukan.

Aktivitas menderes dan mengolah gula merupakan kegiatan pokok yang mayoritas umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Kabupaten Kebumen. Wilayah daerah pegunungan dan pesisir menjadi sentra dalam pengolahan gula kelapa. Kegiatan menderes atau kegiatan penyadapan nira umumnya dilakukan oleh para pria yang dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari. Penyadapan nira dilakukan setiap pagi dan di sore hari dengan dilakukan sebelum matahari beranjak tinggi di pagi hari dan sebelum terbenam di sore hari. Proses penyadapan nira dilakukan dengan cara

tradisional yaitu memanjat pohon kelapa secara langsung dengan berbekal kepiawaiannya dalam memanjat pohon tanpa alat bantu apapun.

Penyadapan nira dilakukann dengan menggunakan sabit atau disebut *deres* yang dilakukan dengan menyayat bunga manggar kelapa untuk diambil tetesan air niranya. Clifford Geertz dalam kajiannya mengenai masyarakat agraris menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tradisional tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat.<sup>3</sup> Oleh karena itu aktivitas menderes ini menjadi salah satu kearifan lokal yang salah satunya menjadi ciri khas identitas masyarakat Kebumen.

Aktivitas menderes merupakan kegiatan gotong royong yang umumnya terbagi menjadi dua pembagian tugas utama. Para lelaki umumnya berperan sebagai penyadap yang memanen nira kelapa dari pohonnya, sedangkan peran wanita adalah memasak hasil nira tersebut sampai menjadi gula jawa. Bentuk dari kerja sama ini merupakan cerminan yang terwujud dalam tari Pongkor yang mencerminkan kehidupan masyarakat penderes yang penuh ketekunan dan kerja sama. Tari Pongkor menjadi bentuk karya seni yang berpotensi sebagai media yang menunjukkan bagaimana aktivitas dari profesi agraris kearifan lokal daerah, dapat menjadi sumber ide kreatif dalam seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Oleh karena itu tari Pongkor dengan aktivitas menderes nira merupakan dua hal yang menjadi dasar alur

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. University of California Press. California: pp. 80-120

yang melatar belakangi penelitian yang berjudul *Tari Pongkor sebagai Representasi Masyarakat Penderes Nira Kelapa di Kabupaten Kebumen* ini.

Menderes nira menjadi salah satu faktor sumber penopang pendapatan perekonomian masyarakat. Kendati demikian profesi penderes ini juga banyak mendapatkan berbagai tantangan. Resiko kecelakaan kerja yang banyak memakan korban jiwa, minimnya generasi penerus yang mau meneruskan pekerjaan tersebut, faktor urbanisasi serta gengsi dan ketidakmampuan generasi penerus menjadi tantangan terhadap keberlanjutan profesi menderes nira ini. Di tengah-tengah kondisi tersebutlah muncul upaya melalui ide dan konsep yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengangkat kembali identitas penderes melalui medium seni tari. Oleh karena itu, ruang representasi digunakan sebagai upaya untuk menunjukkan citra positif dari aktivitas menderes, sehingga dapat tercermin sebagai gambaran dari bentuk kerja keras, ketekunan, dan nilai budaya kearifan lokal melalui seni pertunjukan tari Pongkor itu sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut tari Pongkor menjadi bentuk karya seni pertunjukan yang berupaya untuk merepresentasikan aktivitas penderesan dan pengolahan gula. Dari tari Pongkor pencipta tari ingin menunjukkan apresiasi terhadap budaya yang telah melekat selama turun-temurun tersaji dalam bentuk karya seni tari. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari memiliki kemampuan untuk mengangkat nilai-nilai keseharian menjadi bentuk ekspresi yang lebih simbolis dan komunikatif.<sup>4</sup> Dalam

---

<sup>4</sup> Trianti N., & Wahyudi. (2012). *Pengetahuan tari*. Banjarmasin: Citra Aji Parama. pp. 30-31

kondisi ini, seni tari menjadi sangat penting sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya lokal dan menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap pekerjaan tradisional yang penuh makna tersebut.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan perlunya regulasi pemerintah yang lebih berpihak pada masyarakat desa untuk menjamin keberlanjutan profesi penderes agar tetap dapat lestari dan berkelanjutan.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk pelestarian nilai-nilai seni tradisi yang berkelanjutan. Hal tersebut agar eksistensinya dapat bertahan dan terus berkembang. Salah satunya adalah melalui Pemajuan Kebudayaan sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya. Selain itu juga kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan (UU RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan).<sup>6</sup> Menurut Eko Haryono selaku penata tari Pongkor, berharap juga dengan undang-undang di atas dapat menjadi sebuah media. Media yang dapat dijadikan upaya sebagai landasan untuk mempertahankan seni tradisi khususnya seni pertunjukan seperti tari Pongkor. Hal tersebut agar eksistensinya dapat terus bertahan dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, sebagai sebuah bentuk karya tradisi tari Pongkor juga dapat menjadi media dalam memperkuat dan menjaga identitas daerah. Hal tersebut juga agar dapat dikenal oleh masyarakat umum dan menjadi ikon kebudayaan, yang

---

<sup>5</sup> Maurice Halbwachs. (1992). *On collective memory* (L. A. Coser, Ed. & Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1950). pp. 37-52

<sup>6</sup> S. Rustiyanti, Listiani, W., Sari, F. D., & Surya Peradantha, I. . (2021).” Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan.” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), pp. 186–196.

kuat dalam menjaga keutuhan tradisi masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen.

Dengan demikian, pokok persoalan yang kemudian muncul adalah sejauh mana tari Pongkor ini benar-benar mampu dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Berdasarkan persoalan tersebut juga yang di mana representasinya memungkinkan lebih bersifat reflektif terhadap realitas yang benar adanya. Hal tersebut juga dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi pemaknaan baru yang dibentuk melalui proses kreatif penata tari dan kebutuhan artistik pertunjukan semata. Beberapa pernyataan itu juga menjadi penting untuk dikaji karena seni tari tidak hanya menampilkan sebuah realitas semata, tetapi juga membentuk pemahaman dan identitas sosial melalui simbol dan tanda yang digunakannya. Oleh karena itu, tari Pongkor ini akan menjadi objek peneliti dalam membedah bentuk representasi dari sebuah realitas yang berasal dari aktivitas penderesan nira kelapa melalui teori dan pendekatan yang terkait sesuai dengan topik pembahasan pada penelitian ini.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu melengkapi berbagai penelitian terdahulu terkait analisis bentuk representasi, terhadap suatu tradisi dan budaya ataupun seni tari sebagai bentuk pembahasaan suatu simbol yang memiliki nilai makna yang terkandungnya. Selain itu, pembahasan mengenai tari Pongkor ini merupakan objek baru yang belum pernah diangkat sebelumnya, sehingga penelitian ini berpotensi menjadi sumber kebaruan yang dapat menambah dan melengkapi sumber yang dibutuhkan pembaca atau peneliti berikutnya di masa mendatang. Penelitian yang

membahas terkait aktivitas agraris ataupun kegiatan mata pencaharian memang sudah banyak dilakukan. Adapun yang membahas terkait aktivitas penderesan atau pengolahan gula juga banyak ditemukan. Oleh sebab itu, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah bagaimana dengan pembuktian suatu bentuk representasi dari aktivitas menderes itu, terimplementasi dalam bentuk karya tari Pongkor. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tahapan analisis yang mendalam dan pendekatan pada landasan teori yang sesuai. Selain itu observasi lapangan yang mendukung juga dapat memperkuat data dan mengisi kesenjangan yang ada dari hasil penelitian ini.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, penelitian yang berjudul "*Tari Pongkor sebagai Representasi Masyarakat Penderes Nira Kelapa di Kabupaten Kebumen*" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Disokong dengan teori dan beberapa pendekatan pendukung yang tepat, penelitian ini diharapkan mampu menganalisis sejauh mana tari Pongkor mampu dalam merepresentasikan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya kehidupan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Selain itu, penelitian ini ingin mengamati dan menelaah bagaimana hasil dari bentuk representasi tersebut dikonstruksikan melalui berbagai elemen dan unsur pertunjukan tarinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tari Pongkor mampu merepresentasikan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu:

1. Bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana tari Pongkor mampu merepresentasikan kehidupan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen.
2. Bertujuan untuk mengkaji makna-makna yang terkandung dalam bentuk penyajian serta konteks sosial budaya tari Pongkor, yang merefleksikan aktivitas, nilai, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang seni pertunjukan dan kajian budaya, khususnya mengenai konsep representasi sosial dalam tari tradisional.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara seni tari dan kehidupan sosial masyarakat agraris.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat dan pelaku seni mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tari Pongkor.

- b. Menjadi bahan dokumentasi dan pelestarian budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen.
- c. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pendidik, dan seniman dalam pengembangan, pembinaan, serta pemanfaatan tari Pongkor sebagai identitas budaya daerah.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Menurut Marcel Danesi (2010) dalam bukunya *Pesan, Tanda, dan Makna*, semiotika adalah ilmu yang mempelajari cara tanda digunakan untuk menyampaikan pesan dan membentuk makna dalam kehidupan budaya. Setiap bentuk ekspresi manusia, termasuk gerak dan simbol dalam tari, berfungsi sebagai tanda yang dapat dimaknai sesuai konteks sosialnya. Dalam penelitian ini, teori Danesi relevan untuk menafsirkan tari Pongkor sebagai sistem tanda yang menggambarkan aktivitas dan nilai kehidupan penderes nira kelapa di Kebumen.

Danesi juga menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tari Pongkor tidak hanya meniru realitas penderes, tetapi juga mewakili dan menafsirkan kehidupan mereka melalui simbol, gerak, dan busana yang sarat makna budaya. Dengan demikian, pemikiran Danesi membantu menjelaskan bagaimana tari menjadi media representasi nilai dan identitas lokal masyarakat Kebumen.

Adapun penelitian mengenai seni tari sebagai representasi budaya masyarakat telah banyak dilakukan sebelumnya. Kajian tersebut menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau estetika, tetapi juga sebagai media

komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai, identitas, dan realitas sosial masyarakat pendukungnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nurmalia, Saepudin, dan Rossi Delta Fitrihanah (2022) berjudul “Nilai Sosial dan Budaya Tari Rendai sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma” mengkaji bagaimana tari Rendai merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat istiadat.<sup>7</sup> Relevansi penelitian ini dengan penelitian tari Pongkor terletak pada fungsi tari sebagai media representasi kehidupan masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus objek; penelitian Nurmalia dkk. menyoroti nilai sosial secara umum, sementara penelitian tari Pongkor menekankan representasi kehidupan profesi penderes nira kelapa yang lebih spesifik pada aspek pekerjaan dan ekonomi lokal.

Sementara itu, penelitian oleh Ni Luh Sustiwati, I Nyoman Cerita, dan Ni Ketut Suryatini (2020) berjudul “Eksistensi Tari Tradisional Megoak-Goakan sebagai Etnisitas Budaya di Kabupaten Buleleng” menelusuri eksistensi Tari Megoak-Goakan yang mencerminkan etnisitas budaya masyarakat Bali Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tersebut merepresentasikan semangat kebersamaan dan

---

<sup>7</sup> Putri Nurmalia, Saepudin, & Rossi Delta Fitrihanah. (2022) “Nilai Sosial dan Budaya Tari Rendai Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Olahraga Nasional (JPION)*. p. 3

solidaritas sosial sebagai ciri masyarakat agraris Bali.<sup>8</sup> Penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama membahas representasi budaya masyarakat melalui seni tari. Akan tetapi, fokus penelitian Sustiawati dkk. lebih menitikberatkan pada etnisitas budaya dan eksistensi tradisi, sedangkan penelitian tari Pongkor mengarah pada representasi kehidupan ekonomi dan sosial penderes nira kelapa sebagai identitas lokal Kabupaten Kebumen.

Penelitian berikutnya oleh Ayundha Dwi Latifah dan Sestri Indah Pebrianti (2021) berjudul “Proses Penciptaan Tari Arkana: Representasi Adat dan Kebudayaan Lokal Purbalingga” membahas proses kreatif penciptaan tari Arkana sebagai bentuk representasi adat dan kebudayaan lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen tari seperti gerak, kostum, dan musik diciptakan untuk menggambarkan nilai-nilai tradisional masyarakat Purbalingga.<sup>9</sup> Keterkaitan penelitian ini dengan tari Pongkor terletak pada konsep representasi budaya dalam karya tari. Namun, perbedaannya adalah penelitian Latifah dan Pebrianti berfokus pada proses penciptaan karya tari baru, sedangkan penelitian tari Pongkor menitikberatkan pada analisis makna simbolik dan representasi sosial kehidupan penderes nira kelapa yang sudah tertanam dalam karya tari tradisi yang ada.

---

<sup>8</sup> Ni Luh Sustiawati, I Nyoman Cerita, & Ni Ketut Suryatini. (2020). “Eksistensi Tari Tradisional Megoak-Goakan Sebagai Etnisitas Budaya di Kabupaten Buleleng.” *Panggung: Jurnal Seni dan Budaya*. p. 5

<sup>9</sup> Ayundha Dwi Latifah & Sestri Indah Pebrianti.(2021).“Proses Penciptaan Tari Arkana: Representasi Adat dan Kebudayaan Lokal Purbalingga.” *Jurnal Atributa Budaya Indonesia (JABI)*. p. 3

Selanjutnya, penelitian oleh Rika Restela dan Tati Narawati (2020) berjudul “Tari Rampoe sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh” menunjukkan bahwa tari Rampoe mencerminkan karakter masyarakat Aceh yang religius, disiplin, dan kompak. Analisis dilakukan melalui kajian terhadap bentuk gerak dan musik tari yang berakar dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.<sup>10</sup> Keterkaitannya dengan penelitian tari Pongkor ialah bahwa keduanya memandang tari sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Namun, penelitian Restela dan Narawati hanya menyoroti karakter umum masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada representasi aktivitas pekerjaan penderes nira kelapa serta nilai-nilai kerja keras dan gotong royong yang terkandung di dalamnya.

Adapun penelitian oleh Immanuel Silaban Sastra Batak, Theresia Elva Mutiha Napitupulu, Patrycia Gloryanne Pasaribu, dan Wa Hidayah Asyura Fiestri Palari (2022) berjudul “*Representasi Nilai Kepemimpinan dalam Tari Manduda Batak Simalungun: Sebuah Tinjauan Semiotika Budaya*” menganalisis simbol-simbol dalam Tari Manduda Batak Simalungun yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan seperti ketegasan, tanggung jawab, dan kehormatan.<sup>11</sup> Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan representasi budaya dan analisis simbolik terhadap elemen-elemen tari. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks nilai yang

---

<sup>10</sup> Rika Restela & Tati Narawati. (2020). “Tari Rampoe Sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh.” *Panggung: Jurnal Seni dan Budaya*. p. 2

<sup>11</sup> Immanuel Silaban Sastra Batak, Theresia Elva Mutiha Napitupulu, Patrycia Gloryanne Pasaribu, & Wa Hidayah Asyura Fiestri Palari. (2022). “Representasi Nilai Kepemimpinan dalam Tari Manduda Batak Simalungun: Sebuah Tinjauan Semiotika Budaya.” *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*. p. 2

direpresentasikan; penelitian Silaban dkk. fokus pada nilai kepemimpinan, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi kehidupan sosial-ekonomi penderes nira kelapa yang menjadi ciri khas masyarakat Kebumen.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dijabarkan diatas celah atau kekosongan penelitian yang dapat diisi dengan penelitian ini yaitu bagaimana pemecahan suatu fenomena yaitu suatu karya seni pertunjukan berbentuk tari yang menggambarkan aktivitas dari kegiatan menderes nira dan mengolah gula kelapa sebagai salah satu contoh kegiatan agraris masyarakat, mencoba di representasikan ke dalam karya tari Pongkor sebagai upaya apresiasi terhadap aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada analisis bentuk penyajian tari Pongkor terhadap aktivitas menderes, bagaimana dan sejauh mana tari Pongkor ini mampu dan dapat merepresentasikan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen.

#### **F. Landasan Teori**

Teori Representasi Stuart Hall menjadi landasan teori yang penulis gunakan dalam memahami bagaimana tari Pongkor merepresentasikan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Selain itu dari teori representasi Stuart Hall tersebut, ia juga memiliki tiga pendekatan utama yang penulis gunakan untuk memecah fenomena dan menganalisis lebih lanjut. Tiga pendekatan utama itu terdiri dari Pendekatan Reflektif, Pendekatan Intensional, dan Pendekatan Konstruktivis. Dalam teorinya Hall menyatakan bahwa representasi merupakan sebuah proses pembentukan dan sebuah penyampaian makna yang penggunaannya melalui bahasa, simbol, tanda dan juga praktik budaya. Proses dari representasi itu sendiri tidak hanya meniru realitas

yang ada, melainkan mereka ulang sebuah pemahaman tertentu dalam suatu kelompok sosial dan aktivitas dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam konteksnya tari Pongkor dengan berbagai unsur-unsur pendukungnya seperti pola gerak, kostum, musik dan pola lantai tidak hanya berfungsi sebagai nilai estetis, tetapi merupakan sebuah bahasa simbolik yang membangun makna masyarakat penderes itu sendiri. Beberapa pola gerak yang menggambarkan kegiatan pengolahan gula kelapa merupakan hasil bentuk dari tanda visual yang merepresentasikan aktivitas dari para penderes dan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu tari ini juga dapat berperan sebagai media dalam menyampaikan suatu makna tentang sebuah profesi yaitu penderes yang sarat akan makna dan filosofinya.

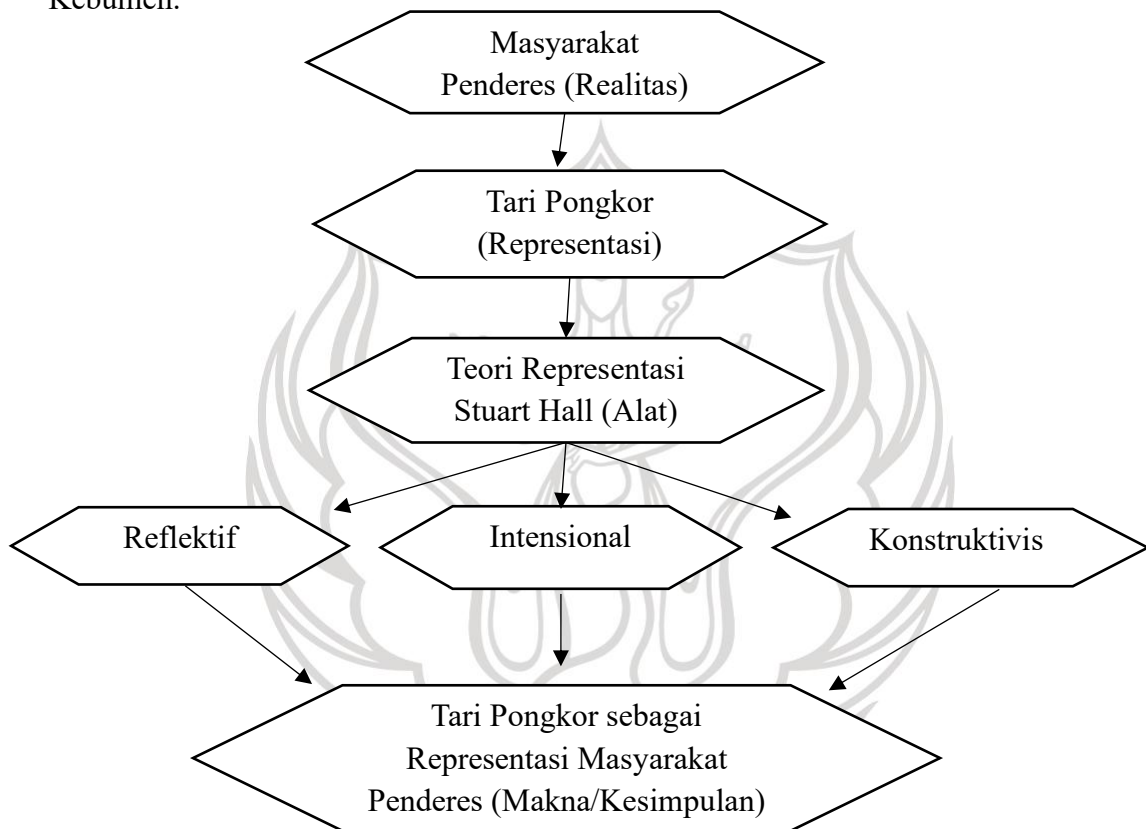
Dalam teorinya Stuart Hall juga menyinggung terkait dengan suatu identitas yang bersifat tidak tetap, melainkan dibentuk melalui proses representasi yang terus berkembang. Aktivitas penderes yang dipandang sebelah mata dan menjadi pekerjaan sederhana masyarakat pedesaan dapat diubah dan alih bahasakan menjadi sebuah tarian yang mengandung nilai kerja keras, penuh keberanian, ketekunan dan kaya akan kearifan lokalnya. Dalam bentuk representasi menjadi sebuah tarian, aktivitas penderesan dapat menjadi suatu identitas budaya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan tersendiri yang dapat diakui dan dihargai. Proses dari representasi tersebut tidak hanya menjadi cerminan masyarakat penderes saja tetapi juga dapat menjadi sarana yang dapat memperkuat eksistensi mereka di tengah faktor perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi. Perkembangan zaman, generasi baru, juga penurunan minat dan hilangnya penerus sebagai penderes membuat ketidakpastian

akan masa depan dan keberlanjutan profesi penderes, dapat diangkat lagi menjadi perhatian melalui proses representasi dalam media seni tari.

Hall juga menegaskan bahwa representasi ini selalu berhubungan dengan berbagai faktor yang membentuknya seperti faktor sosial, ekonomi dan politik. Tari Pongkor tercipta dari adanya aktivitas dari kondisi yang melekat pada masyarakat pedesaan. Masih jauh untuk dikatakan sebagai profesi yang aman, dengan pendapatan yang tidak selalu stabil, juga kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap para pekerja tradisional seperti para penderes nira kelapa tersebut. Dalam posisinya tari Pongkor hadir sebagai media yang berfungsi untuk mengkomunikasikan budaya yang menunjukkan akan realitas yang terjadi pada kehidupan para penderes juga sebagai penyadar akan pentingnya profesi tersebut bagi perekonomian masyarakat desa. Tari ini menjadi tempat dalam menunjukkan bagaimana aktivitas penderesan direka ulang dalam bentuk-bentuk simbolik, sehingga masyarakat umum dapat melihat bagaimana perjuangan dan peran mereka di dalam masyarakat.

Tari Pongkor berfungsi sebagai bentuk simbolik yang dapat digunakan sebagai media dalam merepresentasikan aktivitas masyarakat penderes nira kelapa. Hall menyatakan bahwa representasi juga dapat digunakan sebagai alat dalam membuktikan dan menunjukkan suatu kebanggaan dari kelompok atau masyarakat tertentu. Dalam tari Pongkor inilah kegiatan penderesan yang dapat dikatakan dipandang sebelah mata justru dapat diangkat menjadi bagian penting dari budaya dan warisan Kabupaten Kebumen. Media seni tari ini dapat dijadikan sarana dalam memperjelas dan menegaskan kembali eksistensi dan kontribusi para penderes nira kelapa dalam

kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu teori representasi Stuart Hall dapat menjadi landasan yang memandang tari Pongkor tidak hanya sebagai suatu karya seni, akan tetapi juga merupakan sebuah bentuk media yang menampilkan, mengenalkan, dan menunjukkan suatu identitas yaitu masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen.



Gambar 1. Peta Konsep Landasan Teori Representasi Stuart Hall

Berdasarkan teori representasi tersebut, diharapkan dapat mampu dalam menganalisis bagaimana tari Pongkor menggambarkan makna kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat penderes nira kelapa melalui elemen dan unsur-unsur pendukung pertunjukan tari. Berlandaskan pada teori representasi Hall pula bisa memberikan kisi-kisi yang dapat digunakan dalam memahami bahwa makna yang terkandung dalam tari

Pongkor bukan suatu yang tetap, melainkan hasil dari proses panjang dari faktor sosial dan budaya yang terus berkembang. Bertumpu pada teori representasi Stuart Hall ini, diproyeksikan dapat menguraikan penelitian bagaimana proses penjabaran makna dari sebuah karya seni pertunjukan seperti tari Pongkor ini terhadap kehidupan masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat terjabarkan dengan lebih sistematis melalui landasan teori representasi Stuart Hall tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pemilihan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini menggabungkan dua unsur utama: deskriptif (penggambaran) dan analitis (penguraian dan analisis). Melalui kombinasi ini, peneliti tidak hanya menggambarkan keadaan atau fenomena apa adanya, tetapi juga menganalisis data atau fakta untuk memahami makna, pola, dan implikasi yang terkandung di dalamnya.<sup>12</sup> Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan nilai-nilai representatif yang terkandung dalam tari Pongkor sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan objek penelitian, tetapi juga menganalisis konstruksi makna yang terbentuk melalui simbol-simbol tari dan

---

<sup>12</sup> Dikutip dari Davacom. (2025, 17 November). Pendekatan Deskriptif Analitik: Pengertian dan Penerapan. SumberAjar. Retrieved 24 February 2026, Dikutip dari Davacom from <https://sumberajar.com/kamus/pendekatan-deskriptif-analitik-pengertian-dan-penerapan> pada tanggal 26 Februari 2026

bentuk penyajian tarinya dengan disesuaikan, pada landasan teori representasi Stuart Hall.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai dasar konseptual dalam memahami teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Studi pustaka pada penelitian ini mencakup beberapa sumber, antara lain:

Buku *Representation Cultural Representations and Signifying Practices Edited by Stuart Hall*. Merupakan buku yang digunakan sebagai dasar analisis makna simbolik dan konstruksi sosial dalam karya seni. Jurnal dan sumber webtografi yang membahas mengenai teori ini juga menjadi acuan studi pustaka yang digunakan dalam memecahkan persoalan dari fenomena yang terjadi. Buku tentang teori representasi ini relevan dalam memaknai objek penelitian yang diangkat yaitu bagaimana aktivitas menderes nira kelapa ini bisa direpresentasikan melalui karya seni tari berupa tari Pongkor.

Skripsi dan Jurnal Ilmiah. Skripsi dan jurnal ilmiah yang membahas mengenai representasi ataupun identitas budaya lokal, terutama yang berkaitan dengan seni pertunjukan yang menggambarkan dan memaknai dengan aktivitas agraris di dalamnya. Pembahasan tersebut dapat membantu dalam mengetahui bagaimana aktivitas agraris dapat dikonstruksikan menjadi sebuah seni pertunjukan seperti seni tari serta bagaimana aktivitas tersebut direpresentasikan.

Buku novel berjudul *Bekisar Merah* oleh Ahmad Tohari. Merupakan novel yang digunakan sebagai referensi tentang kehidupan sosial-ekonomi penderes nira kelapa sebagai konteks realitas sosial yang direpresentasikan dalam tari Pongkor. Di dalam novel tersebut menceritakan bagaimana proses kehidupan seorang penderes nira dan masyarakat penderes yang sangat dekat dengan alam. Berbagai istilah dan peristiwa yang digambarkan merupakan hasil dari kehidupan nyata masyarakat penderes. Berdasarkan pada observasi lapangan yang dilakukan terhadap masyarakat penderes terdapat persamaan data dan informasi. Oleh karena itu buku novel ini valid untuk dijadikan sumber referensi yang membantu menguatkan data yang ada di lapangan.

### **3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

#### **a. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang terciptanya tari Pongkor dan bagaimana kehidupan dari aktivitas masyarakat dapat terekonstruksi ke dalam sebuah seni pertunjukan seperti tari Pongkor. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi lapangan dengan mengobservasi langsung masyarakat penderes saat melakukan aktivitas penderesan. Observasi lapangan dilakukan di kediaman penata tari selaku narasumber, melalui pesan atau percakapan digital, juga pada rumah serta lingkungan bekerja masyarakat penderes melakukan aktivitasnya. Observasi lapangan ini juga dilakukan berdasar pada yang peneliti anggap berkompeten

di bidangnya yaitu penata tari dan beberapa pelatih serta penari tari Pongkor yang pernah terlibat. Selain itu masyarakat penderes yang masih aktif dalam melakukan aktivitas penderesan juga berpengaruh sebagai objek observasi yang dapat membantu dalam memvalidasi data yang dibutuhkan.

Observasi lapangan ini dilakukan untuk mengetahui, mengumpulkan data dan memvalidasi data agar sesuai dengan analisis dari rumusan masalah penelitian. Observasi lapangan ini dilakukan secara langsung dengan menemui narasumber, pengamatan pertunjukan tari Pongkor dan masyarakat terkait, dengan menggunakan berbagai media yang dapat membantu dalam observasi ini. Media tersebut diantaranya yaitu membuat daftar pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, merekam suara hasil wawancara. Mendokumentasikan dengan foto dan video saat berada di lapangan, serta melakukan pengamatan berulang pada hasil foto maupun video terkait masyarakat penderes, ataupun bentuk pertunjukan tari Pongkor itu sendiri sebagai media perolehan data yang lebih mendalam.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dianggap kompeten, antara lain: pencipta atau koreografer tari Pongkor, penari dan pelatih tari, tokoh masyarakat atau pelaku budaya setempat, serta masyarakat penderes nira kelapa sebagai subjek representasi. Wawancara dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, merekam suara hasil

wawancara dan membuat transkrip wawancara. Adapun beberapa narasumber yang berkaitan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1) Eko Haryono, S.E, M.M, 49 tahun.

Merupakan seorang Kasubag Umum Kepegawaian Kecamatan Ambal dan Penata Tari Pongkor, beralamat di Desa Pesuningan, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dari Eko Haryono mendapatkan informasi terkait latar belakang karya tari Pongkor, bentuk penyajiannya, saran penulisan, serta sejarah penciptaan.

2) Junisthia Dhian Heriyanti, S.Pd, 35 tahun.

Merupakan seorang guru dan merupakan pelatih dan seorang penata tari, beralamat di Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dari Junisthia Dhian Heriyanti mendapatkan informasi terkait latar belakang penciptaan karya tari Pongkor.

3) Yutika Indrawati, S.Pd, 32 tahun.

Merupakan seorang guru dan merupakan penari yang pernah menarikan Tari Pongkor, beralamat di Desa Tanjungsari, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dari Yutika Indrawati mendapatkan informasi terkait latar belakang penciptaan, mendapat foto dokumentasi, bentuk penyajian dan informasi arti penggambaran dari kostum yang digunakan pada tari Pongkor.

4) Samini, 78 tahun.

Merupakan seorang wiraswasta, ibu rumah tangga dan merupakan salah satu pengolah gula kelapa senior yang sudah berpengalaman, beralamat di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dari Samini mendapatkan informasi terkait dengan aktivitas pengolahan gula kelapa konvensional.

5) Narso Prasetyo, 43 tahun.

Merupakan seorang karyawan swasta yang bekerja juga sebagai penyadap nira kelapa (penderes), beralamat di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dari Narso Prasetyo mendapatkan informasi terkait aktivitas penderesan dan pengumpulan nira serta penjelasan terkait proses pengolahan gula kelapa kristal.

c. Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi berupa foto, video, catatan, dan arsip pertunjukan yang mendukung analisis visual terhadap representasi gerak dan simbol tari serta keseluruhan bentuk pertunjukannya. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai data pelengkap yang dapat diverifikasi dengan hasil observasi dan wawancara. Beberapa bentuk dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu berupa rekaman audio, foto, catatan yang diberikan oleh narasumber. Setelah semua sumber terkumpul akan dilanjutkan proses analisis

dan pengolahan data sebagai sumber acuan yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

Adapun beberapa dokumentasi yang telah didapat yaitu pengumpulan foto saat observasi lapangan yaitu kehidupan masyarakat penderes dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu rekaman audio yang direkam saat proses wawancara dilakukan sebagai media yang dapat di dengar dan di analisis secara berulang. Video pertunjukan tari Pongkor yang digunakan merupakan bentuk dokumentasi yang digunakan juga sebagai media yang membantu menganalisis bentuk pertunjukan tari Pongkor. Beberapa hasil dokumentasi tersebut berperan dalam memperkuat data, merupakan bukti yang valid, serta membantu dalam proses analisis data yang dilakukan.

#### d. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai media pendukung peneliti dalam membantu proses pengambilan dan pengumpulan data yang dilakukan. Beberapa instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara, alat dokumentasi dan kepenulisan. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal tersebut karena pada penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai pusat perencana, pengumpul data, penganalisis dan penafsir dari seluruh temuan data penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti dapat menggunakan instrumen yang tersebut dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan melakukan pendokumentasian.

Laptop digunakan sebagai media menulis hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan. Kamera *handphone* membantu dalam mendokumentasikan foto saat observasi lapangan secara langsung. Selain itu dapat digunakan juga sebagai perekam suara yang membantu dalam proses wawancara. Pedoman dan catatan pertanyaan wawancara juga digunakan untuk membantu dalam proses wawancara yang dilakukan, hal ini sebagai bentuk persiapan dan metode yang digunakan agar proses wawancara dapat lebih sistematis. Buku catatan juga berperan dalam menulis hasil transkrip wawancara dan media yang dapat digunakan sebagai pencurahan ide dan gagasan penulisan.

#### **4. Tahap Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama disertai dengan tahap triangulasi data yang di antaranya:

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses yang dimana semua data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diseleksi, diringkas, serta difokuskan pada aspek yang relevan dengan representasi kehidupan penderes dalam tari Pongkor. Semua hasil yang didapat akan diorganisir dengan tujuan agar semua data dapat terangkum, dan terfokus pada data yang penting agar mudah dalam melakukan penarikan kesimpulan. Selain itu reduksi dilakukan dengan tujuan agar dapat meningkatkan efisiensi dalam memilah data yang penting untuk

diambil dan membuang informasi yang kurang atau tidak relevan. Proses pemilihan, pemusatan perhatian dan juga penyederhanaan data penting untuk dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Hal ini membuat hasil-hasil penelitian dapat lebih mudah untuk dipahami seperti halnya membuat transkrip wawancara dan membuat catatan observasi lapangan. Oleh karena itu dari beberapa data tersebut reduksi data yang dilakukan adalah keseluruhan data mentah yang telah dilakukan. Data tersebut berupa hasil observasi wawancara, ringkasan dari sumber-sumber terkait, serta hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan. Berdasar pada hasil reduksi tersebut kemudian dipilah dan difokuskan pada data-data yang relevan dengan objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar hasil penulisan dapat lebih efisien, sistematis dan tetap kompleks tidak melebar pada pembahasan yang kurang diperlukan.

#### b. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan proses pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan menggabungkan berbagai sumber, teknik, serta waktu pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan objektivitas hasil penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan setelah proses reduksi data, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh.

Proses triangulasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membandingkan hasil observasi mengenai bentuk penyajian tari Pongkor dengan hasil wawancara dari narasumber yang terlibat dalam penciptaan maupun pelestarian tari tersebut. Kedua, peneliti memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari narasumber dengan dokumen pendukung, seperti foto, video pertunjukan, arsip, artikel, maupun sumber pustaka yang berkaitan dengan tari Pongkor dan kehidupan masyarakat penderes. Ketiga, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang dianggap penting atau memiliki perbedaan informasi agar diperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa representasi kehidupan masyarakat penderes yang ditampilkan dalam tari Pongkor benar-benar memiliki keterkaitan dengan realitas sosial masyarakat penderes di lapangan. Melalui proses perbandingan antara hasil observasi aktivitas penderes, keterangan narasumber, dan dokumentasi yang tersedia, peneliti dapat menilai tingkat kesesuaian unsur-unsur tari Pongkor dengan aktivitas, nilai budaya, serta kehidupan masyarakat penderes yang menjadi objek representasinya. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian secara valid dan komprehensif.

### c. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian dari data observasi dan hasil penelitian kemudian dilakukan guna mempermudah data agar mudah untuk dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan. Proses dari analisis data ini berupa presentase, peta konsep dan juga narasi deskriptif yang terstruktur. Tujuan dari adanya analisis data ini adalah memudahkan dalam mengambil simpulan keputusan dan agar dapat memberikan gambaran kompleks yang cepat, akurat dan lebih mudah untuk dipahami. Analisis data ini juga merujuk pada berbagai narasumber dan landasan teori serta berbagai sumber acuan yang digunakan agar data terverifikasi dengan tepat dan benar. Contoh dari analisis data ini yaitu bentuk dari penginterpretasian yang dilakukan pada pembahasan. Di pembahasan terdapat hasil dari proses analisis data yang telah terakumulasi menjadi satuan data yang tergabung menjadi jawaban dari hasil analisis yang telah dilakukan. Misalnya analisis pada tari Pongkor terhadap aktivitas menderes, dari kedua hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk rekonstruksi sebuah aktivitas menjadi sebuah karya seni pertunjukan yaitu tari Pongkor.

### d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan proses terakhir dalam memverifikasi semua sumber data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan dilakukan guna memaknai, merumuskan berbagai pola, serta mengaitkan berbagai hubungan sebab akibat, ataupun jawaban atas segala

pertanyaan penelitian berdasarkan data-data yang telah direduksi dan disajikan tersebut. Dengan demikian seluruh data diharapkan dapat menjadi rangkuman narasi serta menjadi kunci jawaban yang dapat digunakan untuk menjawab semua pertanyaan dan sebagai media sumber acuan yang dapat mudah untuk dipahami. Dengan demikian implementasi yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah peneliti tidak hanya sekedar menyimpulkan tetapi membaca ulang hasil reduksi data dan analisis data yang telah dilakukan. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis yang telah di dapat kemudian disusun menjadi kesimpulan yang sistematis. Melalui bentuk narasi yang terstruktur, serta dikaitkan dengan rumusan masalah yang ada, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan objektif.

### **5. Tahap Penulisan Laporan**

Tahap penulisan laporan dilakukan setelah seluruh data dianalisis dan divalidasi. Peneliti menyusun laporan penelitian dalam format ilmiah yang meliputi:

Bab I – Pendahuluan:

Berisikan rangkaian uraian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

Bab II – Pengantar:

Berisikan uraian deskripsi dari gambaran umum sosial dan budaya masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Selain itu juga berisi uraian tentang gambaran umum aktivitas menderes nira kelapa. Gambaran umum sosial terdiri dari pola permukiman, pendidikan dan mata pencaharian. Gambaran umum budaya terdiri

dari bahasa dan kesenian. Sedangkan gambaran umum terkait aktivitas masyarakat penderes nira kelapa terdiri dari dua sub subbab yaitu berisi gambaran umum aktivitas menderes nira kelapa, dan proses penyadapan serta pengolahan nira kelapa. Dengan diakhiri dengan subbab dari bentuk penyajian tari Pongkor secara deskriptif.

### Bab III – Pembahasan:

Berisi penjelasan lengkap yang membahas terkait analisis tari Pongkor sebagai representasi masyarakat penderes nira kelapa di Kabupaten Kebumen. Terdiri dari kalimat pengantar yang kemudian terbagi lagi menjadi tiga subbab utama yaitu mengenai tiga pendekatan utama teori Representasi Stuart Hall. Terdiri dari Pendekatan Reflektif, Pendekatan Intensional dan Pendekatan Konstruktivis. Dari ketiga pendekatan tersebut terbagi lagi menjadi beberapa sub subbab yang mendukung masing-masing pendekatan agar hasil analisis lebih mudah untuk dipahami.

### Bab IV – Kesimpulan:

Berisikan pernyataan akhir atau kesimpulan dari rumusan masalah penelitian dan merupakan hasil akhir dari seluruh penjelasan yang sudah dijabarkan dari mulai bab satu hingga bab tiga.